

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film sebagai gambaran realitas masyarakat menyajikan beragam tema, termasuk tema-tema seputar laki-laki terkait posisi dan peran mereka di masyarakat yang lekat dengan budaya maskulinitas. Salah satu film yang menggambarkan bagaimana laki-laki dan maskulinitas dalam relasi antar pribadi sehari-hari adalah film bumi manusia.

Film Bumi Manusia merupakan film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo diangkat dari novel Bumi Manusia karya Pramudya Ananta Noer. Film tersebut dirilis pada tanggal 5 Agustus 2019 di Surabaya. Lima belas hari semenjak perilisan film tersebut, film Bumi Manusia menyentuh jumlah penonton sebanyak lebih dari satu juta penonton. Hanung mengatakan bahwa satu juta penonton sudah sangat berarti bagi film Bumi Manusia (Diananto, 2019). Selain itu film Bumi Manusia sendiri telah masuk ke dalam dua belas nominasi pada Festival Film Indonesia. Film Bumi Manusia menceritakan tentang seorang laki-laki bernama Minke yang merupakan anak keturunan pribumi yang jatuh cinta kepada anak keturunan Indonesia Belanda. Minke merupakan seorang anak bangsawan sehingga dirinya bisa bersekolah di HBS yang merupakan sekolah khusus orang-orang belanda.

Pada suatu hari Minke bertemu dengan perempuan bernama Annelies dan mereka pun saling jatuh cinta. Namun ayah Minke tidak menyetujui apabila anaknya berhubungan dengan anak keturunan dari seorang Nyai, karena dianggap sebagai kasta terendah. Setelah itu Minke dan Annelies tetap melanjutkan hubungan mereka hingga mereka berdua menikah. Namun karena status ibu dari Annelies adalah seorang Nyai yang merupakan sebutan bagi perempuan simpanan yang kemudian menikah dengan orang Belanda, hak asuh atas Annelies pun tidak bisa diambil oleh ibunya. Akhirnya Annelies pun harus pulang ke Belanda dan diasuh oleh ibu tirinya atau istri sah dari ayahnya.

Film ini menjadi menarik karena tokoh utama dalam film yakni Minke menampilkan karakteristik laki-laki pribumi yang berpikiran terbuka dan sangat

menghargai manusia lain tanpa melihat apakah seseorang berdarah barat, pribumi, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, berkedudukan sosial tinggi atau rendah. Ironisnya Minke justru menjadi salah satu korban dari ideologi maskulin yang toksik dalam relasi interpersonal dengan ayah kandung, teman sesama pelajar, hingga saudara iparnya sendiri.

Film cerita berdasarkan novel sejarah Indonesia di era pendudukan kolonial Belanda ini menunjukkan bahwa praktik maskulinitas toksik sudah ada sejak dulu bahkan dalam realitanya masih berlangsung hingga kini. Maskulinitas toksik bahkan menjadi hal yang biasa ditemukan di dalam film-film layar lebar dengan berbagai tema. Tak jarang maskulinitas toksik dikemas dengan cara memikat. Maskulinitas toksik pun lalu menjadi hal yang sangat lumrah bagi penonton film.

Film Bumi Manusia sekalipun bukan film ber-*genre action* namun terdapat sejumlah *scene* yang menggambarkan maskulinitas toksik dalam relasi interpersonal diantara tokoh sentral. Pertama, maskulinitas toksik antara ayah dan anak terjadi pada relasi Minke sebagai tokoh utama dengan ayahnya yang seorang pejabat pribumi di masa penjajahan Belanda. Kedua, maskulinitas toksik antara suami istri terjadi antara Nyai Ontosoroh yang menikah dengan pejabat Belanda. Ketiga maskulinitas toksik yang terjadi pada saudara kandung terjadi pada Robert dan Annelies. Keempat Saudara Ipar. Kelima maskulinitas toksik antara Ibu dan anak yang terjadi pada Nyai Ontosoroh dan Robert.

Tokoh sentral dalam film ini adalah Minke, Annelies dan Nyai Ontosoroh. Tiga tokoh tersebut menjadi korban dari maskulinitas toksik. Praktik maskulinitas toksik yang dialami terjadi dalam relasi interpersonal dengan orang terdekat.

1. Minke : Relasi interpersonal dengan ayah kandung dan kakak ipar
2. Annelies : Relasi interpersonal dengan kakak kandung
3. Nyai Ontosoroh: Relasi interpersonal dengan suami dan anaknya yang berkebangsaan Belanda

Berikut ini merupakan gambaran sejumlah *scene* dalam temuan awal penelitian yang menunjukkan maskulinitas toksik pada tiga jenis relasi interpersonal dalam film Bumi Manusia :

Tabel 1.1. Jumlah *scene* dengan adegan maskulinitas toksik

No	relasi	Jumlah <i>Scene</i>
1	Kakak dan Adik (Robert Mellema dan Annelies Mellema)	4
2	Anak dan Ibu (Robert Mellema dan Nyai Ontosoroh)	3
3	Saudara Ipar (Robert Mellema dan Minke)	3
4	Ayah dan Anak (Ayah Minke dan Minke)	7
5	Suami dan Istri (Herman Mellema dan Nyai Ontosoroh)	8



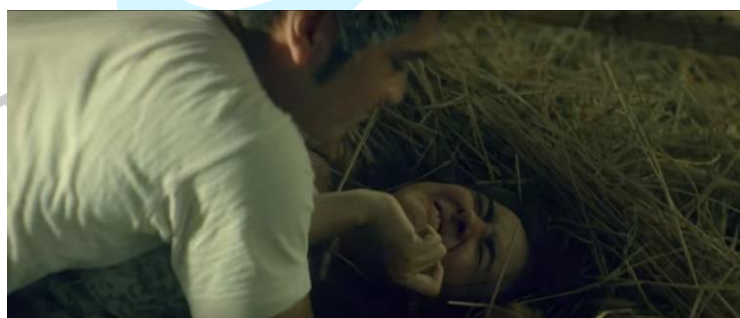
Gambar 1.1 *Scene* Minke dihukum oleh ayahnya

Salah satu *scene* penting dalam film yang menunjukkan maskulinitas toksik antara ayah dan anaknya ditampilkan dalam *scene* ayah Minke memecut Minke yang dinilai bersalah karena berhubungan dengan seorang Nyai yang pada dinilai buruk oleh semua orang. Hubungan interpersonal ayah dan anak merupakan bentuk hubungan yang khas. Ayah sebagai sosok pemimpin dalam keluarga menjadi panutan sekaligus pengayom bagi anak-anaknya. Dalam relasi ayah dan anak laki-laki yang sama-sama memiliki karakteristik maskulin potensi terjadinya konflik menjadi lebih kuat. Terlebih jika orang tua meyakini maskulinitas ideal yang keliru. Namun karena kekeliruan dan bisa terjadi secara turun menurun tersebut menyebabkan karakter maskulinitas toksik tersebut menjadi lumrah dilakukan oleh seorang laki – laki.



Gambar 1.2 Scene Herman Mellema sedang berada di rumah bordil

Scene penting yang menunjukkan maskulinitas toksik antara suami istri dalam film ditunjukkan dalam scene yang menceritakan tentang suami dari Nyai Ontosoroh sering pergi ke sebuah tempat pijat ilegal yang berada di dekat rumahnya. Relasi interpersonal suami dan istri dalam banyak kultur kerap menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah. Hal ini terkait dengan ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemilik otoritas. Dalam relasi semacam ini praktik maskulinitas toksik sangat mudah dijumpai di masyarakat. Perempuan akan lebih banyak tunduk pada laki-laki yang menjadi suaminya. Sama seperti pada relasi ayah dan anak, karena seringnya perilaku tersebut, membuat praktik maskulinitas tersebut lumrah dan terkesan bukan merupakan sebuah maskulinitas toksik.



Gambar 1.3 Scene Robert melakukan kekerasan seksual pada Annelies

Maskulinitas toksik antara kakak dan adik dalam film ini ditunjukkan secara tragis dalam scene perkosaan yang dilakukan Robert pada adiknya sendiri, Annelies. Relasi interpersonal saudara sekandung pun tidak lepas dari konflik. Persaingan antar saudara adalah hal yang paling banyak dijumpai. Ketika salah satu

adalah laki-laki yang memiliki keyakinan bahwa maskulinitas toksik adalah sebuah kewajaran maka tindak kekerasan terhadap saudara perempuan sangat mungkin terjadi. Kekerasan dapat berupa kekerasan verbal maupun kekerasan fisik. Terlebih lagi kekerasan tersebut lebih besar kemungkinannya apabila saudara laki – laki merupakan seorang kakak atau seseorang yang lebih tua.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi terjadinya maskulinitas toksik antara kakak dan adik adalah keadaan rumah tangga atau kondisi dari keluarga tersebut. Pada umumnya, kekerasan tersebut terjadi pada kondisi keluarga yang kurang harmonis. Hal tersebut membuat anak menjadi depresi atau tertekan hingga pada akhirnya meluapkannya dengan cara kekerasan.



Gambar 1.4 Scene Darsam memberitahu Minke bahwa ia diminta Robert untuk membunuhnya

Scene yang mengandung maskulinitas toksik pada hubungan saudara ipar antara Robert dan Minke adalah ketika Robert menyuruh Darsam untuk membunuh Minke. Dalam hal ini maskulinitas toksik ternyata tidak hanya terjadi kepada perempuan saja, melainkan kepada laki-laki. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, biasanya maskulinitas toksik kepada laki-laki kerap dijumpai dan dianggap wajar oleh masyarakat karena mereka tidak mengetahui bahwa sesungguhnya sikap termasuk kedalam maskulinitas toksik.



Gambar 1.5 scene Robert menolak perintah ibunya mencari minke ke Surabaya dan meludah dihadapan ibunya

Kemudian *scene* maskulinitas toksik yang terjadi antara ibu dan anak terjadi kepada Nyai Ontosoroh dan Robert. Dalam *scene* tersebut Nyai Ontosoroh meminta Robert untuk pergi ke Surabaya untuk mencari tahu tentang Minke yang ditangkap polisi. Namun Robert menolak dengan alasan bahwa dia tidak ingin ikut campur urusan orang pribumi dan mengklaim bahwa dirinya merupakan keturunan Eropa. kemudian dia meludah ketika Nyai Ontosoroh memintanya untuk pergi ke Surabaya kedua kalinya. Dalam hal ini perilaku meludah tersebut tidaklah etis dilakukan terutama kepada ibu kandung. Namun pada kehidupan sehari-hari banyak sekali ditemukan bahwa anak-anak sering melawan kepada orang tuanya terutama kepada ibu.

Film merupakan suatu perpaduan bahasa audio dan visual yang disatukan hingga menjadi sebuah gambar yang bergerak yang menyampaikan sebuah cerita dengan inti pesan tertentu. Menurut (Mcquail, 2011) film menjadi sebuah alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumsi populer.

Keunggulan film sebagai media audio visual yang bersifat universal dan mudah dipahami berbagai kalangan menjadikan pengaruh yang kuat pada khalayaknya. Muatan film yang mengangkat maskulinitas toksik secara konsisten dari waktu ke waktu tentu perlu disikapi secara kritis baik oleh kreator film itu sendiri maupun pemerhati film. Studi tentang maskulinitas toksik dalam film sangat diperlukan. Berdasarkan pemikiran ini penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana maskulinitas toksik dalam berbagai relasi interpersonal menjadi pesan yang dominan dalam sebuah film. Jika melihat konteks cerita film yang diadaptasi dari novel bumi manusia yang bersetting indonesia di era tahun 20-an saat di bawah

kekuasaan kolonial Belanda, maka dapat dikatakan bahwa maskulinitas toksik sebagai bentuk perilaku yang sangat tua. Ironisnya maskulinitas toksik ini masih terjadi dan film sebagai media justru lebih banyak mewariskannya dari satu generasi ke generasi.

Sebagai sebuah teks film tidak pernah netral. Film membawa pesan dari pembuatnya. Film itu bukan hanya untuk memenuhi aspek hiburan melainkan untuk memberikan nilai-nilai tertentu. Untuk memahami pesan dibalik film, diperlukan analisis terhadap teks dalam sebuah film.

Maskulinitas sejak lama menjadi salah satu muatan pesan dominan dalam banyak tayangan media. Salah satu media yang banyak mempromosikan nilai-nilai maskulinitas adalah film. Menurut (Widagdo, 2011) mayoritas tema film yang banyak ditayangkan di Indonesia adalah mengenai seks, kekerasan, serta misteri. Tema-tema besar film Indonesia tersebut dalam alur ceritanya kerap kali menampilkan *scene-scene* yang menyajikan maskulinitas toksik. Penonton seringkali tidak sadar karena asik terbawa oleh alur cerita. Tanpa disadari maskulinitas toksik menjadi suatu hal yang lumrah. Film sebagai tayangan yang terinspirasi oleh realitas hidup sehari-hari dalam kurun waktu yang lama justru melanggengkan maskulinitas toksik. Sedikit sekali kritik terkait maskulinitas toksik bahkan film yang secara khusus mengkritisi maskulinitas toksik pun sangat minim.

Maskulinitas ideal yang digambarkan dalam film dalam waktu lama selanjutnya menjadi gambaran maskulinitas ideal sebenarnya di masyarakat. Maskulinitas yang dimunculkan dalam media termasuk film identik dengan karakteristik di mana seorang laki – laki tidak boleh terlihat lemah, tidak boleh merasa sedih, dan sebagainya. Selain itu dalam berbagai media, seorang laki – laki dianggap sebagai pemimpin dan harus mendominasi ketimbang perempuan. Penggambaran maskulinitas semacam ini apabila dibiarkan akan menjurus pada maskulinitas yang toksik. maskulinitas toksik merupakan sebuah sifat di mana seorang laki – laki yang terlalu melebihi – lebihkan standar maskulin pada laki – laki. Maskulinitas toksik bisa membawa pengaruh yang buruk kepada seorang laki - laki dalam waktu jangka yang panjang maupun pendek.

Menurut (Gallie, 2019) terdapat beberapa bentuk maskulinitas toksik yang ditemui dalam realitas hidup sehari-hari, antara lain: Pertama, selalu kuat. Kedua,

nakal. Ketiga, menjunjung tinggi heteroseksual. Keempat, melakukan kekerasan. Kelima, mendominasi. Keenam, tidak menunjukkan emosi. Ketujuh, agresi seksual terhadap wanita. Kedelapan, berani mengambil resiko. Kesembilan, tidak ingin terlibat dalam hal urusan rumah tangga. Dengan beberapa bentuk maskulinitas toksik diatas menunjukkan bahwa seorang laki-laki mempunyai sifat yang lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Seharusnya sebagai laki-laki tidak mempunyai sifat maskulinitas toksik terhadap perempuan.

Dalam realita hidup sehari-hari, maskulinitas toksik ini dapat ditemukan dalam beberapa jenis relasi interpersonal, seperti relasi antara suami-istri, relasi antara ayah-anak, dan relasi antara kakak-adik. Relasi interpersonal menurut (Brent. D Ruben, 2013), adalah hubungan yang berdasarkan pada pengolahan pesan yang timbal-balik. Relasi disebut juga sebagai hubungan sosial hasil dari interaksi sistemik (serangkaian tindakan) antara keduanya orang atau lebih. Relasi adalah hubungan timbal balik antara satu sama lain antar individu, antara satu dengan yang lainnya yang saling mempengaruhi.

Menurut Judy C. Pearson dalam (Ngalimun, 2018) relasi interpersonal adalah bentuk relasi antar pribadi yang memiliki beberapa karakteristik. Pertama, bermula dari diri sendiri, yaitu sebuah proses penyampaian pesan yang butuh kesadaran diri sendiri. Kedua, bersifat transaksional, yaitu saling bertukar pesan dan mendapatkan timbal balik dan berlangsung secara terus menerus. Ketiga, mencakup pada aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi, kekuatan individu mempengaruhi keefektifan sebuah pesan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesannya. Keempat, melibatkan kedekatan fisik, keefektifan sebuah pesan akan sangat berpengaruh apabila kedua belah pihak saling bertatap muka langsung. Kelima, saling bergantung satu sama lain, yaitu apabila emosi dilibatkan dalam sebuah komunikasi interpersonal, maka keduanya saling bergantung. Keenam, tidak dapat diubah atau diulang, ketika sebuah pesan telah sampai, maka pesan tersebut tidak dapat diubah ataupun diulang, maka dari itu harus ada kesadaran dalam menyampaikan pesan agar terciptanya komunikasi yang kondusif. Relasi yang dianggap potensial terjadinya maskulinitas toksik adalah relasi romantis, padahal pada kenyataannya tidak demikian.

Dalam kajian ilmu komunikasi pesan maskulinitas toksik dalam sebuah film dapat diidentifikasi dan dikategorikan melalui penelitian berjenis analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif merupakan analisis isi kualitatif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk membahas secara mendalam terhadap isi sebuah media cetak maupun digital.

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini yang pertama berjudul “*Toxic Masculinity* Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”)” Universitas Bunda Mulia. Pada penelitian tersebut menggunakan metode analisis kualitatif dalam metode penelitiannya. Hasil dari penelitian tersebut adalah maskulinitas yang toksik berujung pada kekerasan kepada perempuan. Selain itu dalam mengekspresikan sebuah emosi, seorang laki – laki memilih dengan cara kekerasan ketimbang dengan cara lain, sedangkan perempuan lebih ke arah ekspresif.

Rujukan penelitian selanjutnya berjudul “Maskulinitas Toksik Dalam Film *Fight Club* Oleh David Fincher”. Pada penelitian tersebut menggunakan metode analisis isi kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah tidak selalu sebuah karakter yang memiliki sifat maskulin mengandung maskulinitas yang toksik. Lalu banyak orang yang menerima maskulinitas yang toksik sebagai bagian dari kemaskulinitasan. Hal tersebut harus diatasi agar masyarakat bisa lebih cermat dalam memilah mana yang baik dan buruk.

Rujukan penelitian yang terakhir berjudul “Representasi Maskulinitas Laki – Laki Infertil Dalam Film *Test Pack*” Universitas Airlangga. Pada penelitian tersebut menggunakan metode-metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian tersebut adalah laki – laki infertil dalam film *Test Pack* masih direpresentasikan sebagai laki-laki maskulin yang memiliki bentuk fisik sesuai dengan laki – laki dewasa yang mengalami masa akil balik, mampu menjelaskan fungsinya sebagai pencari nafkah dalam keluarga, agresif secara seksual, mampu mengendalikan emosi, memiliki intelektual baik IQ maupun EQ, memiliki karakter interpersonal sebagai pemimpin keluarga yang melindungi, dan memiliki standart moral yang tinggi dengan menjunjung tinggi nilai kesetiaan dalam perkawinan.

Sekalipun fokus pada penelitian ini adalah maskulinitas toksik seperti pada penelitian pertama dan kedua, namun maskulinitas toksik dalam penelitian ini

berfokus pada tiga jenis relasi interpersonal dalam film yang diteliti. Kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu relasi saja, namun pada penelitian ini terdapat lima relasi yaitu suami – istri, ayah – anak, kakak – adik. Saudara ipar, dan ibu – anak. Hal ini dikarenakan maskulinitas yang toksik tidak hanya terjadi pada pasangan romantis, melainkan pada hubungan antara ayah dan anak serta kakak dan adik. Saudara ipar, dan ibu – anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini mengangkat judul “Bentuk-Bentuk Maskulinitas Toksik Pada Relasi Interpersonal Dalam Film Bumi Manusia.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang tepat adalah

1. Bagaimana bentuk – bentuk maskulinitas toksik pada relasi interpersonal dalam relasi interpersonal kakak – adik.
2. Bagaimana bentuk – bentuk maskulinitas toksik pada relasi interpersonal dalam relasi interpersonal ibu – anak.
3. Bagaimana bentuk – bentuk maskulinitas toksik pada relasi interpersonal dalam relasi interpersonal saudara ipar.
4. Bagaimana bentuk – bentuk maskulinitas toksik pada relasi interpersonal dalam relasi interpersonal ayah – anak.
5. Bagaimana bentuk – bentuk maskulinitas toksik pada relasi interpersonal dalam relasi interpersonal suami – istri.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana bentuk – bentuk maskulinitas toksik pada relasi interpersonal dalam relasi interpersonal di film Bumi Manusia

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Memperkaya kajian komunikasi terkait analisis teks film bertema maskulinitas toksik dalam relasi interpersonal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberi wacana pada masyarakat mengenai maskulinitas toksik dalam berbagai jenis relasi interpersonal dalam film.



